
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE CAMELS PADA PT BANK EKONOMI RAHARJA, Tbk.

Sari Novianti

email: sari.huank@yahoo.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. pada tahun 2009 hingga tahun 2013 dengan menggunakan metode CAMELS. Bentuk penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Hasil perhitungan rasio-rasio keuangan pada PT Bank Ekonomi Raharja dengan menggunakan metode CAMELS secara keseluruhan menyatakan bahwa bank tergolong perusahaan perbankan yang berpredikat sehat. Bank memiliki titik kelemahan karena tidak memenuhi kriteria rasio bank yang sehat pada Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 yang ditunjukkan pada perhitungan *trend* ke depan/proyeksi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), rasio aktiva likuid kurang dari satu bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari satu bulan, *1-Month Maturity Mismatch Ratio*, dan perkembangan laba operasional. Permasalahan utama yang terjadi adalah penurunan CAR secara signifikan selama 5 tahun berturut-turut. Saran yang diberikan oleh penulis yaitu bank perlu menerbitkan saham baru dengan mekanisme *right issue*, mengurangi porsi dividen, dan berhati-hati dalam penyaluran kredit.

KATA KUNCI: permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era persaingan global yang semakin ketat, perekonomian dari suatu negara menjadi salah satu aspek penting yang diperhatikan. Hal ini dikarenakan perekonomian memegang peranan penting dalam kehidupan. Pertumbuhan dan perkembangan perekonomian didominasi oleh perbankan. Perbankan mendominasi hal tersebut karena memiliki peranan penting dalam kontribusinya pada kegiatan perekonomian suatu negara.

Bank merupakan mitra atau *partner* dalam kehidupan bertransaksi bagi seluruh lapisan masyarakat. Hadirnya bank dalam menyediakan kegiatan perkreditan dan berbagai jasa keuangan lainnya menjawab kebutuhan masyarakat dalam melakukan berbagai transaksi. Bank menjadi perantara keuangan yang menjembatani pihak-pihak yang mempunyai dana dan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Karena begitu vitalnya fungsi bank, maka dapat dikatakan bahwa bank menjadi roda penggerak dalam membangun dan memberikan kelancaran mekanisme sistem pembayaran dan lalu lintas keuangan bagi sektor perekonomian suatu negara.

Kesehatan bank menjadi aspek paling penting yang harus diperhitungkan dalam menjalankan bank. Apabila bank tidak sehat, maka tingkat kepercayaan dari masyarakat dapat menurun yang mengakibatkan adanya keinginan untuk berpindah ke bank yang lebih sehat,

sehingga memicu penarikan dana dan meningkatnya kredit macet. Kredit macet dapat terjadi akibat adanya mudahnya pemenuhan syarat-syarat dalam memperoleh kredit. Hal ini dilakukan karena bank ingin mengejar keuntungan dari *spread based*, yaitu keuntungan dari selisih bunga simpanan dengan bunga kredit yang diberikan.

Keadaan tersebut dapat membuat bank untuk menaikkan suku bunga simpanan di atas batas kewajaran demi menarik minat masyarakat agar menyimpan uangnya kembali ke bank tersebut. Namun, kondisi seperti itu dapat mendatangkan kerugian bagi bank karena bunga simpanan yang dibayar oleh bank kepada nasabahnya bisa saja lebih tinggi daripada bunga pinjamannya. Kondisi inilah yang disebut *negative spread*. Kondisi tersebut yang ditambah dengan adanya permasalahan meningkatnya kredit macet membuat semakin terpuruknya kondisi keuangan bank yang dapat berakhir dengan kebangkrutan. Dengan demikian, bank memerlukan penilaian terhadap kesehatannya sebagaimana yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS, yakni *Capital* (permodalan), *Asset Quality* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas), dan *Sensitivity to Market Risk* (sensitivitas terhadap risiko pasar), sehingga penelitian ini bertujuan untuk menilai dan mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. dari tahun 2009 hingga tahun 2013.

KAJIAN TEORITIS

Bank menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia pada dewasa ini. Oleh karena itu, kata bank tidak lagi asing di telinga masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Pada awalnya, istilah bank berasal dari kata Italia *banco* yang artinya bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi Bank (Hasibuan, 2009:1).

Definisi bank menurut tiap orang tentu berbeda-beda. Menurut Hasibuan (2009: 2): Bank adalah pengumpul dana dan penyalur kredit berarti bank dalam operasinya mengumpulkan dana dari SSU (*Surplus Spending Unit*) dan menyalurkan kredit kepada DSU (*Defisit Spending Unit*). Pengertian bank secara sederhana didefinisikan menurut Kasmir (2008: 11): “Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.”

Definisi bank juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan

taraf hidup rakyat banyak.” Dari berbagai pengertian bank tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan operasionalnya terdiri dari menghimpun/mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk simpanan, menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit, dan memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti biaya administrasi, biaya sewa, biaya pengiriman, biaya tagih, dan biaya-biaya lainnya (*fee based*).

Kegiatan bank yang menghimpun dan menyalurkan dana membuat bank menjadi perantara keuangan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam kutipan menurut Susilo, Triandaru, dan Santoso (2000: 6):

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai:

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Sektor dalam perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil. Sektor riil tidak akan berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan konsumsi.

3. *Agent of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan lainnya, yang berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

Karena pentingnya fungsi bank dalam kehidupan, maka bank perlu memiliki kondisi ataupun kesehatan yang baik. Menurut Susilo, Triandaru, dan Santoso (2000: 22):

“Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank di atas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melakukan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi:

1. kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan modal sendiri
2. kemampuan mengelola dana
3. kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
4. kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain
5. pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.”

Apabila bank mempunyai kondisi atau kesehatan yang baik, maka masyarakat akan memandang bahwa bank tersebut sudah dikelola dengan baik dan benar oleh pihak manajemen bank, sehingga kondisi atau kesehatan bank yang baik akan meningkatkan nilai kredibilitas dan profesionalitas bank yang bersangkutan. Menurut Darmawi (2011: 210): “Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan dan pemerintah, karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap perekonomian.”

Oleh karena itu, pengelolaan bank harus dilakukan dengan baik sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Judisseno (2005: 129): Bank harus menjalankan bisnisnya berdasarkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) yang ekstra ketat di bawah pengawasan langsung Bank Indonesia sebagai bank sentral. Prinsip kehati-hatian tersebut tentu memegang peran penting sehingga bank harus menjalankan bisnis berdasarkan prinsip tersebut. Menurut Judisseno (2005: 129): “Faktor utama yang menyebabkan prinsip kehati-hatian ini harus dipelihara dengan baik adalah faktor risiko yang sangat tinggi dan melibatkan banyak sekali keterkaitan antara kepentingan yang satu dan kepentingan lainnya yang merupakan hajat hidup ekonomi suatu negara.”

Kondisi suatu bank dapat diketahui dengan mencari tingkat kesehatan bank tersebut. Definisi tingkat kesehatan bank tercantum pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004:

“Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.”

Untuk dapat mengetahui tingkat kesehatan bank, maka dapat dilakukan analisis dengan menggunakan metode CAMELS yang terdiri dari:

1. Permodalan (*capital*)

Menurut Faud dan Rustan (2005: 288): Penilaian permodalan yang dimiliki oleh suatu bank yang salah satunya menggunakan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

2. Kualitas aset (*asset quality*)

Menurut Kasmir (2013: 45):

Kualitas aset yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif

diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

3. Manajemen (*management*)

Menurut Judisseno (2005: 137):

“Penilaian untuk menentukan kualitas manajemen yang baik dilakukan dengan cara penilaian kuantitatif terhadap manajemen mencakup beberapa komponen yaitu manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas. Setiap komponen manajemen tersebut diberikan bobot penilaian.”

4. Rentabilitas (*earning*)

Definisi rentabilitas menurut Kasmir (2013: 45):

“Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan:

- a. rasio laba terhadap total aset (ROA)
- b. perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)”

Tujuan rentabilitas menurut Sawir (2005: 31): “Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.”

5. Likuiditas (*liquidity*)

Definisi rasio likuiditas menurut Brigham dan Houston (2001: 79): “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar.” Yang dimaksud dengan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar dipaparkan oleh Arthesa dan Handiman (2009: 138): “Pengelolaan likuiditas atau manajemen likuiditas bank merupakan proses pengendalian alat-alat likuid yang mudah ditunaikan yang ditujukan untuk memenuhi semua kewajiban bank yang harus segera dibayar.” Jadi, likuiditas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan bank dalam melunasi atau membayar semua kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

6. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Pemberlakuan aspek ini dimulai sejak bulan Mei 2004 oleh Bank Indonesia. Definisi sensitivitas terhadap risiko pasar menurut Arthesa dan Handiman (2009: 134):

“Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank dalam meng-cover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Penilaian ini meliputi:

- a. Kemampuan modal bank meng-cover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar.

b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.”

Menurut Kasmir (2013: 46):

Dalam melepaskan kreditnya, perbankan harus memperhatikan dua unsur yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin. Risiko yang dihadapi terdiri dari risiko lingkungan, risiko manajemen, risiko penyerahan, dan risiko keuangan.

Penelitian terhadap tingkat kesehatan bank ini membutuhkan data pada laporan keuangan untuk menghitung dan menganalisis data kuantitatif dengan metode CAMELS tersebut. Menurut Munawir (2007: 2): “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.”

Laporan keuangan perusahaan pada umumnya terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan neraca. Namun, laporan keuangan bank berbeda dengan laporan keuangan perusahaan lain. Jenis-jenis laporan keuangan bank menurut Kasmir (2008: 257) adalah:

1. Neraca
Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.
2. Laporan Komitmen dan Kontijensi
Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Sedangkan laporan kontijensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.
3. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas.
5. Catatan atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto, menurut jenis mata uang, dan aktivitas lainnya.
6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi
Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan, sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

Berdasarkan jenis-jenis laporan keuangan bank yang telah diuraikan, penelitian ini membutuhkan data dari neraca, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan yang telah diaudit. Hal ini sesuai dengan pandangan Munawir (2007: 12): Suatu laporan keuangan yang sudah diperiksa (diaudit) oleh Akuntan Umum lebih penting, karena laporan tersebut telah dibandingkan atau dicocokkan dengan catatan-catatan akuntansinya oleh akuntan yang bebas (*independent*) terhadap manajemen perusahaan.

METODE PENELITIAN

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi kasus pada PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. Menurut Fathoni (2006: 99): Studi kasus berarti penelitian terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Suatu kejadian atau peristiwa yang mengandung masalah atau perkara, sehingga perlu ditelaah kemudian dicarikan cara penanggulangannya, antara lain melalui penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data laporan keuangan PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Pengertian data sekunder menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2002: 73): Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua (biasanya diperoleh melalui badan/instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data, baik oleh instansi pemerintah maupun swasta). Penulis memperoleh data berupa laporan keuangan dari www.idx.co.id, laporan tahunan dari www.bankekonomi.co.id, serta laporan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya dari www.bi.go.id. Pengumpulan data diperoleh dengan cara studi dokumenter, yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari laporan keuangan serta data-data dari perusahaan.

3. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif dengan menggunakan metode CAMELS. Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan terhadap faktor manajemen dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

PEMBAHASAN

Berikut disajikan Tabel 1 yang memuat rekapitulasi hasil dari analisis faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas pada PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. dari tahun 2009 hingga tahun 2013:

TABEL 1
PT BANK EKONOMI RAHARJA, Tbk.
REKAPITULASI HASIL ANALISIS FAKTOR PERMODALAN, KUALITAS ASET,
RENTABILITAS, DAN LIKUIDITAS
TAHUN 2009 s.d. 2013

Keterangan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
CAR	21,75%	19,05%	16,37%	14,21%	13,10%
Komposisi Permodalan	1.362%	1.540%	1.675%	1.348%	1.267%
Pertumbuhan Modal	19,52%	17,53%	9,22%	8,47%	8,34%
Pertumbuhan ATMR	-22,92%	34,20%	27,12%	24,90%	17,56%
APYD Dibandingkan dengan Modal Bank	4,76%	2,76%	5,10%	2,77%	5,33%
APYD Dibandingkan dengan Total Aktiva Produktif	0,44%	0,35%	0,66%	0,25%	0,45%
Perkembangan Aktiva Produktif yang Bermasalah dengan Aktiva Produktif	0,21%	0,15%	0,42%	0,16%	0,35%
ROA	2,09%	1,84%	1,35%	0,97%	1,13%
ROE	18,24%	13,75%	10,26%	7,58%	8,84%
NIM	4,16%	4,70%	4,52%	3,19%	3,34%
BOPO	53,61%	61,54%	69,10%	78,20%	74,81%
Laba Operasional (dalam Jutaan Rupiah)	449.959	395.078	328.152	246.890	324.728
Aktiva Likuid < 1 Bulan Dibandingkan dengan Pasiva Likuid < 1 Bulan	63,16%	27,83%	15,36%	24,70%	18,53%
1-Month Maturity Mismatch Ratio	35,26%	66,19%	78,63%	57,07%	67,30%
LDR	44,74%	61,73%	69,35%	81,41%	83,30%

Sumber: Data Olahan, 2014

1. Analisis Faktor Permodalan (*Capital*)

Perhitungan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dilakukan untuk mengetahui kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 tentang Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, ditetapkan bahwa penyediaan modal minimum keuangan digolongkan cukup sehat apabila berkisar antara 8 persen sampai dengan 9 persen dari ATMR. Tabel 1 menunjukkan CAR paling tinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 21,75 persen dan CAR paling rendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 13,10 persen. CAR mengalami penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. digolongkan sehat karena hasil perbandingan rasio tersebut lebih dari 9 persen. Begitu pula pada perhitungan

komposisi permodalan dimana PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. juga disimpulkan sehat karena komposisi permodalannya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu bank digolongkan sehat apabila komposisi permodalannya lebih dari 100 persen.

Dalam perhitungan *trend* ke depan/proyeksi KPMM, Bank Indonesia menetapkan bank memiliki kondisi yang sehat apabila persentase pertumbuhan modal lebih besar dibandingkan dengan persentase pertumbuhan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Maka dari itu, PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. digolongkan sehat hanya pada tahun 2009 dan bank berada pada kondisi yang kurang baik atau kurang sehat dari tahun 2010 hingga tahun 2013 karena persentase pertumbuhan modal lebih kecil dibandingkan dengan persentase pertumbuhan ATMR. Namun, pada perhitungan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan modal bank, PT Bank Ekonomi Raharja disimpulkan sehat karena hasil perbandingan rasionya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu bank digolongkan sehat apabila APYD dibandingkan dengan modal bank berada di bawah 20 persen.

2. Analisis Faktor Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Berdasarkan Tabel 1, hasil perbandingan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) dibandingkan total aktiva produktif menunjukkan PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. disimpulkan memiliki kondisi yang sehat karena hasil perhitungan rasio tersebut sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu bank digolongkan sehat jika APYD dibandingkan total aktiva produktif kurang dari 3 persen. Begitu pula dalam perhitungan perkembangan aktiva produktif bermasalah (*nonperforming asset*) dibandingkan dengan aktiva produktif dimana PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. digolongkan sehat, sebab hasil perbandingan rasio tersebut memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu bank digolongkan sehat apabila perkembangan aktiva produktif bermasalah dibandingkan dengan aktiva produktif kurang dari 5 persen.

3. Analisis Faktor Manajemen (*Management*)

a. Manajemen umum

PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. memperhatikan dengan baik penerapan tata kelola perusahaan yang terlihat dari perubahan struktur dan komposisi pengurus bank setiap tahun demi perbaikan dan perkembangan perusahaan, serta efektifitas kinerja fungsi komite bank yang berguna dalam pengambilan keputusan yang tepat oleh pengurus bank. Di bawah Dewan Komisaris terdapat komite audit, komite remunerasi dan nominasi, serta komite pemantau risiko. Sedangkan di bawah Dewan Direksi terdapat komite kredit, komite aset dan liabilitas, komite manajemen risiko, serta

komite pengarah teknologi informasi. Bank juga menerapkan transparansi informasi atas tata kelola bank dan edukasi terhadap nasabah yang cukup konsisten dengan menginformasikan *annual report* maupun informasi korporasi kepada publik. Maka, dapat disimpulkan bank mempunyai penerapan manajemen umum yang baik.

b. Penerapan sistem manajemen risiko

Dewan Komisaris berperan aktif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen risiko yang dibantu oleh komite pemantau risiko dan Direksi berperan aktif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen risiko yang dibantu oleh komite manajemen risiko. Bank juga membahas masalah-masalah yang dialami dan risiko yang dihadapi bank dalam menjalankan kegiatan operasional bank pada Rapat Umum Pemegang Saham, Rapat Dewan Komisaris, Rapat Direksi, dan setiap rapat dari setiap komite yang dibentuk. Kebijakan manajemen risiko yang akan diambil oleh bank juga memperhatikan misi, strategi bisnis, kecukupan permodalan, *risk appetite*, dan *risk tolerance*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bank menerapkan sistem manajemen yang cukup baik dan efektif .

4. Analisis Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Hasil perhitungan ROA (*Return on Asset*) pada Tabel 1 menunjukkan ROA yang paling baik terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,09 persen dan ROA paling buruk terjadi pada tahun 2012 sebesar 0,97 persen. PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. disimpulkan memiliki kondisi yang sehat pada tahun 2009, 2010, dan 2011 karena memenuhi ketentuan bank dinyatakan sehat jika ROA lebih dari 1,25 persen. Tetapi, bank disimpulkan cukup sehat pada tahun 2012 dan 2013 karena ROA berkisar antara 0,5 persen sampai dengan 1,25 persen. Hasil perhitungan ROE (*Return on Equity*) menunjukkan ROE yang paling tinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 18,24 persen dan ROA paling rendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 7,58 persen. PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. digolongkan sehat pada tahun 2009 dan 2010 karena ketentuan bank digolongkan sehat apabila ROE lebih dari 12,5 persen. Namun, bank digolongkan cukup sehat pada tahun 2011, 2012, dan 2013 karena ROE bank berada di antara 5 persen sampai dengan 12,5 persen.

Dari perhitungan margin bunga bersih (*Net Interest Margin/NIM*) dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. disimpulkan sehat karena sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yakni bank dinyatakan sehat jika rasio margin bunga bersihnya berada di atas 2 persen dan rasio BOPO kurang dari 94 persen. Namun, apabila dilihat dari perkembangan laba operasionalnya, PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. digolongkan kurang sehat karena cenderung mengalami penurunan

laba operasional dari tahun 2009 hingga tahun 2012 dan terjadi peningkatan laba operasional hanya pada tahun 2013.

5. Analisis Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Berdasarkan Tabel 1, PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. disimpulkan cukup sehat atau cukup likuid pada tahun 2011 dan 2013 dalam perhitungan aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan karena hasil perbandingan rasio berada di antara 15 persen hingga 20 persen. Sementara itu, bank digolongkan kurang sehat atau kurang likuid pada tahun 2009, 2010, dan 2012 karena hasil perbandingan rasio melebihi 20 persen. Demikian pula pada hasil perhitungan *1-Month Maturity Mismatch Ratio* dimana bank disimpulkan kurang sehat atau kurang likuid, sebab rasionya lebih dari 25 persen. Namun, PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. disimpulkan sehat berdasarkan perhitungan LDR (*Loan to Deposits Ratio*), karena sesuai dengan ketentuan bank dinyatakan sehat jika LDR kurang dari 85 persen.

6. Analisis Faktor Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Perubahan risiko pasar terjadi pada tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang. Untuk itu, bank memusatkan pengelolaan posisi devisa *netto* pada Divisi Tresuri dalam mengelola risiko nilai tukar valuta asing yang diukur dengan metode *Value at Risk (VaR)* dengan pendekatan *historical simulation* untuk kepentingan pelaporan internal, sedangkan untuk perhitungan pelaporan KPMM, bank menggunakan metode standar Bank Indonesia. Peninjauan penerapan sistem manajemen risiko pasar dilaksanakan melalui pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi terhadap potensi eksposur risiko pasar yang berarti mereka memahami aspek risiko pasar dan mengantisipasi perubahan kondisi pasar. Dari ulasan tersebut, dapat disimpulkan PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk. memiliki penerapan sistem manajemen risiko pasar yang sehat dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah secara keseluruhan bank berpredikat sehat. Namun, terdapat kelemahan dalam *trend* ke depan/proyeksi KPMM pada tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013, perkembangan laba operasional bank yang menurun dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012, rasio aktiva likuid kurang dari satu bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari satu bulan pada tahun 2009, 2010, dan 2012, serta *1-Month Maturity Mismatch Ratio* dari tahun 2009 hingga 2013. Permasalahan utama yang dialami adalah hasil perhitungan CAR yang terus menurun secara signifikan selama lima tahun berturut-turut.

Saran yang diberikan oleh penulis yaitu bank hendaknya menerbitkan saham baru dalam meningkatkan modal bank yang dapat dilakukan dengan mekanisme hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) atau *right issue*. Alternatif lainnya adalah porsi dividen yang dikurangi untuk sementara waktu untuk meningkatkan laba ditahan, sehingga modal bank meningkat. Selain itu, bank juga harus tetap berhati-hati dalam penyaluran kredit agar risiko kredit macet tidak terlalu besar karena hal tersebut dapat meningkatkan ATMR bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthesa, Ade, dan Edia Handiman. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT Indeks.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan* (judul asli: *Fundamentals of Financial Management*), edisi kedelapan, jilid 1. Penerjemah Dodo Suharto dan Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Faud, Moh. Ramly, dan M. Rustan D. M. 2005. *Akuntansi Perbankan Petunjuk Praktis Operasional Bank*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara..
- Judisseno, Rimsky K. 2005. *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*, edisi revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.
- _____. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- R.I. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- _____. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sedarmayanti, dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Susilo, Y., Sri, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.